

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Masjid memiliki peran yang sentral dalam kehidupan umat Islam. Selain sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi. Sejarah mencatat bahwa masjid pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat tidak hanya digunakan untuk shalat, tetapi juga sebagai pusat kegiatan umat Islam dan tempat berkumpulnya masyarakat, diantaranya meliputi kegiatan pada bidang pemerintahan yang mengkaji ideologi, politik, ekonomi, social, peradilan, dan kemiliteran (Ali Iskandar, 2019). Selain itu, masjid menjadi tempat belajar, dan tempat untuk merencanakan strategi-strategi penting dalam kehidupan sosial dan politik.

Masjid secara etimologis, bermakna sebagai tempat para hamba yang beriman bersujud melakukan ibadah berupa shalat wajib dan berbagai shalat sunnah lainnya kepada Allah, dimana para hamba melakukan segala aktivitas baik yang bersifat vertikal maupun horizontal dalam kerangka beribadah kepada Allah SWT (M. HR. Songge, 2010).

Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangunkan baginya rumah di surga." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menegaskan bahwa membangun dan memakmurkan masjid adalah salah satu amalan yang sangat dianjurkan dan memiliki ganjaran besar di sisi Allah SWT. Kemakmuran masjid tidak hanya dilihat dari aspek material, seperti bangunan yang megah atau dana yang melimpah, tetapi juga dari seberapa aktif masjid dalam mengelola berbagai kegiatan yang bermanfaat, serta



Masjid yang makmur adalah masjid yang berkembang menjadi pusat kegiatan umat Islam, di mana fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan Islami yang lebih luas. Oleh karena itu, memakmurkan masjid menjadi tanggung jawab seluruh umat Islam yang mendirikan di tengah masyarakat (Ayub, 1996: 72).

Memakmurkan masjid berarti mengoptimalkan fungsinya sebagai pusat kegiatan keagamaan. Dengan memakmurkan masjid, agama Allah, yaitu Islam, akan semakin hidup, dan masjid dapat memberikan manfaat yang luas bagi jamaah maupun masyarakat di sekitarnya (Hentika, et al., 2016: 42). Oleh karena itu, memakmurkan masjid dapat dimaknai sebagai usaha untuk mengaktifkan peran masjid, yang memerlukan strategi dan upaya dari para pengurus serta jamaahnya.

Indikator kemakmuran masjid salah satunya adalah tingginya partisipasi jamaah dalam sholat berjamaah maupun kegiatan dakwah yang diadakan oleh pengurus masjid (Suherman, 2012: 76). Untuk mencapai hal tersebut, pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) harus memiliki kinerja yang optimal. Pengelolaan masjid perlu dilakukan secara profesional dengan menerapkan prinsip manajemen modern. Jika seluruh sumber daya yang dimiliki masjid dikelola dengan baik dan profesional, maka masjid dapat menghasilkan program dakwah yang berkualitas, yang pada akhirnya menjadi elemen penting dalam memakmurkan masjid (Warsino, 2018: 666).

Masjid di zaman Rasulullah bukan saja sebagai tempat ibadah semata-mata, tetapi juga sebagai pusat kegiatan umat Islam. Di masjid Rasulullah juga mengajarkan macam-macam ilmu, terutama ilmu agama dan ilmu Al-quran, peraturan-peraturan kermasyarakatan, ekonomi dan budaya. Dari masjid pulalah

Rasulullah membentuk dan membina umat Islam. Masjid mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting bagi kemajuan Islam, kemajuan ini mempunyai makna yang sangat positif khususnya bagi umat Islam serta perkembangan agama Islam umumnya.

Berbagai masalah umat Islam, dimusyawarakannya lewat masjid; seperti persoalan keluarga, melatih prajurit dan melepas pasukan ke medan perang, menerima tamu asing dan luar daerah, pertunjukan kesenian dan bahkan penginapan bagi musafir dan perawatan bagi pejuang-pejuang yang luka di medan perangpun di masjid. Zaman sekarangpun, kaum muslimin secara bertahap telah memperbaiki kesejahteraan ekonomi mereka, maka Masjid dan mushallah dibina dan dimakmurkan untuk kesejahteraan lingkungan (Abujamin Roham, 1997).

Di Indonesia, peran masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat semakin penting dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan budaya di era modern. Masjid menjadi salah satu institusi yang dapat memperkuat kohesi sosial dan memberikan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan terencana, masjid dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan umat secara keseluruhan.

Namun, tantangan utama yang dihadapi oleh banyak masjid di Indonesia adalah kurangnya perencanaan yang baik dalam mengelola kegiatan-kegiatan tersebut. Banyak masjid yang masih menjalankan kegiatan secara sporadis tanpa perencanaan yang jelas, sehingga dampaknya terhadap masyarakat tidak optimal. Padahal, dengan perencanaan yang matang, masjid dapat menjadi motor penggerak dalam pembangunan masyarakat yang lebih sejahtera dan harmonis. Perencanaan kegiatan yang baik dapat menjadikan masjid sebagai pusat pemberdayaan

masyarakat. Ini relevan dengan trend saat ini di mana masjid-masjid berusaha untuk lebih inklusif dan berdaya guna bagi masyarakat sekitar.

Dalam menyusun dan merancang berbagai program kegiatan untuk memakmurkan masjid, pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) perlu melakukan perencanaan. Perencanaan merupakan langkah awal dalam setiap aktivitas manajerial (Munir, 2009: 15). Dengan perencanaan yang baik, program-program yang dihasilkan dapat lebih tepat sasaran serta dilaksanakan dengan langkah yang efektif dan efisien.

Perencanaan juga membantu mengurangi ketidakpastian dengan mendorong organisasi untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan di masa depan. Selain itu, perencanaan memperjelas konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil, sehingga solusi terhadap masalah dapat ditemukan dengan lebih cepat (Puspitasari, et al., 2018: 297). Dengan demikian, diharapkan masjid mampu menjadi pusat kegiatan positif bagi masyarakat dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang menarik perhatian dan mendukung peran masjid sebagai sentra aktivitas komunitas di sekitarnya.

Perencanaan, menurut Douglas dalam Ramli (2022: 7) adalah suatu proses terus-menerus yang mencakup pengkajian, perumusan tujuan dan sasaran, implementasi, dan evaluasi atau pengendalian tujuan tersebut. Sedangkan menurut Erly Suandy (2001:2), perencanaan itu proses menentukan tujuan organisasi (perusahaan) dan kemudian menyajikan (mengartikulasikan) strategi (program), taktik (taktik) dan operasi (tindakan) yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan secara menyeluruh.



Kejawen” dari pada kultur keIslaman. (<https://masjidjogokariyan.com/sejarah-masjid-jogokariyan/>). Diakses pada tanggal : 01-08-2024).

Pada masa lalu, kebiasaan hidup Abdi Dalem yang senang berjudi, mabuk, dan nyeret harus berubah ketika mereka diberi tanah Palungguh (sawah) dan pekarangan sebagai ganti gaji, namun banyak yang tidak mampu beradaptasi sehingga tanah pekarangan dijual kepada pengusaha batik dan tenun dari Kampung Jogokariyan. Akibatnya, terjadi perubahan sosial ekonomi yang mengejutkan warga, dan Kampung Jogokariyan bertransformasi menjadi kampung batik dan tenun. Generasi anak-anak Abdi Dalem terpaksa bekerja sebagai buruh di pabrik-pabrik tersebut, menghadapi masa-masa kejayaan batik dan tenun sebagai masa buram karena kesenjangan sosial ekonomi. Kesenjangan ini dimanfaatkan oleh PKI dengan sentimen kelas buruh dan majikan, menjadikan Jogokariyan basis PKI yang didominasi warga miskin dan buruh. Para juragan dari “Abangan” aktif di PNI, sementara minoritas pendukung Masyumi berasal dari Karangakajen. Saat G30S PKI 1965, banyak warga dicituk sebagai tahanan politik. Di masa kritis tersebut, Masjid Jogokariyan dibangun dan menjadi alat perekat untuk perubahan sosial menuju masyarakat Jogokariyan yang berkultur Islam. (<https://masjidjogokariyan.com/sejarah-masjid-jogokariyan/>). Diakses pada tanggal : 01-08-2024).

Masjid Jogokariyan telah benar-benar melaksanakan fungsi sebagai agen perubahan. Jogokariyan yang dulu “Abangan” Komunis kini mejadi masyarakat Islami melalui dakwah berbasis Masjid (<https://masjidjogokariyan.com/sejarah-masjid-jogokariyan/>). Diakses pada tanggal : 01-08-2024).

Masjid Jogokariyan memiliki beragam kegiatan untuk memakmurkan masjid. Berdasarkan observasi awal, masjid ini memiliki beberapa keunggulan dalam hal manajemen atau pengelolaan. Secara geografis masjid ini tidak terlalu besar, tetapi strategi pengelolaan masjid yang handal, kreatif, serta berkomitmen untuk memberikan pelayanan terbaik kepada tamu-tamu Allah SWT.

Salah satu program unggulan masjid ini adalah membuat sistem keuangan Masjid Jogokariyan yang berbeda dari masjid lainnya. Jika ada Masjid mengumumkan dengan bangga bahwa saldo infaknya jutaan, maka Masjid Jogokariyan selalu berupaya keras agar di tiap pengumuman, saldo infak sebisa mungkin NOL. Motto ini adalah tekad dari Ta'mir Masjid Jogokariyan untuk menyegerakan penyaluran infaq.

Masjid Jogokariyan ini telah menunjukkan bagaimana perencanaan yang baik dapat meningkatkan kemakmuran masjid dan masyarakat sekitarnya. Perencanaan yang baik ini ditunjukkan dengan Manajemen Masjid Jogokariyan yang menekan pada langkah strategis dan praktis. Yaitu dengan konsep Manajemen Masjid ada di 3 langkah: Pemetaan, Pelayanan, dan Pemberdayaan.

Pada konteks Pemetaan, bisa diartikan, setiap Masjid harus memiliki peta dakwah yang jelas, wilayah kerja yang nyata, dan jama'ah yang terdata. Pendataan yang dilakukan Masjid terhadap jama'ah mencakup potensi dan kebutuhan, peluang dan tantangan, kekuatan dan kelemahan.

Perencanaan kegiatan di Masjid Jogokariyan tidak hanya difokuskan pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup pendidikan, sosial, ekonomi, dan kesehatan. Program-program seperti pengajian rutin, kajian keislaman, pelatihan keterampilan, serta bantuan sosial dan ekonomi telah menjadi bagian integral dari upaya

meningkatkan kemakmuran masjid. Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana juga menjadi kunci keberhasilan masjid ini.

Melalui berbagai program yang terstruktur dan partisipasi aktif dari jamaah, Masjid Jogokariyan telah menjadi model dalam pengelolaan masjid yang sukses. Selain itu, dalam industri manajemen dan pengelolaan organisasi nirlaba, contoh sukses seperti Masjid Jogokariyan dapat menjadi model bagi lembaga-lembaga lainnya. Implementasi strategi-strategi perencanaan yang efektif dapat diaplikasikan dalam konteks yang lebih luas, baik dalam organisasi keagamaan maupun sosial lainnya.

Maka berdasarkan latar belakang diatas bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai perencanaan kegiatan di Masjid Jogokariyan dan dampaknya terhadap kemakmuran masjid. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para pengurus masjid dan masyarakat luas mengenai pentingnya perencanaan kegiatan dalam meningkatkan kemakmuran masjid. Melalui studi ini, diharapkan juga dapat ditemukan model atau pola perencanaan yang efektif dan dapat diadopsi oleh masjid-masjid lain untuk mencapai tujuan serupa.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam meningkatkan kemakmuran Masjid?
2. Bagaimana pelaksanaan program kegiatan masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam meningkatkan kemakmuran Masjid?

3. Bagaimana evaluasi perencanaan yang dilakukan masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam meningkatkan kemakmuran Masjid?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam meningkatkan kemakmuran masjid.

1. Untuk mengetahui perencanaan masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam meningkatkan kemakmuran masjid.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program Masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam meningkatkan kemakmuran masjid.
3. Untuk mengetahui evaluasi yang dilakukan Masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam meningkatkan kemakmuran masjid.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis

Dilakukannya penelitian ini untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam manajemen masjid, khususnya terkait dengan perencanaan kegiatan. Peneliti berharap juga hal ini bisa memberikan kontribusi akademis dalam bentuk kajian mendalam mengenai peran perencanaan kegiatan dalam meningkatkan kemakmuran masjid.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat menjadi contoh praktik yang dapat diadopsi oleh masjid-masjid lain di berbagai daerah sehingga dapat mendorong masjid-masjid untuk mengimplementasikan program-program yang lebih terstruktur dan berdampak positif bagi masyarakat. Selain itu dapat

meningkatkan partisipasi jamaah dalam berbagai kegiatan masjid melalui pendekatan perencanaan yang partisipatif dan transparan.

#### **E. Hasil Penelitian Relevan**

Penelitian ini tidak berdiri sendiri, tetapi didasarkan pada berbagai penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi oleh Sandy Jarsan yang diterbitkan pada tahun 2018 dengan judul "Perencanaan Kegiatan Masjid Agung Istiqamah Tapaktuan dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Masyarakat". Skripsi ini berasal dari Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis perencanaan kegiatan masjid, kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaannya, serta peluang dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi perencanaan masjid tersebut.

*Kedua*, skripsi karya Aldi Fakhrozy tahun 2023 dengan judul Manajemen Strategi Masjid Jogokariyan Yogyakarta sebagai upaya memakmurkan masjid tahun 2022-2023. Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fokus penelitian ini pada manajemen strategi masjid sebagai upaya memakmurkan masjid, faktor penghambat dan pendukung pengelolaan masjid.

*Ketiga*, skripsi karya Muhammad Tamal Sembiring 2020 dengan judul Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta tahun 2015-2019. Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fokus penelitian ini pada manajemen masjidnya yang

meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan pada tahun 2015-2019.

Berdasarkan berbagai penelitian diatas terdapat perbedaan penelitian yang penulis teliti yaitu objek penelitian serta permasalahannya. Adapun perbedaan tersebut penulis lebih fokus pada perencanaan kegiatan masjid dalam meningkatkan kemakmuran masjidnya pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta ini.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

Perencanaan adalah tahap pertama dalam menetapkan tujuan organisasi, serta strategi untuk mencapainya secara menyeluruh. Tahap lain dari proses ini adalah merumuskan sistem perencanaan yang menyeluruh untuk mengatur seluruh pekerjaan dalam organisasi untuk mencapai tujuan tersebut (Ernie, 2008).

Perencanaan, menurut Roger A. Kauffman dalam Nanang Fatah (2000: 49) adalah proses menentukan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai serta menetapkan cara dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya seefektif dan efisien mungkin.

Perencanaan, menurut Erly Suandy (2001:2), adalah proses untuk menetapkan tujuan organisasi (perusahaan) dan kemudian merumuskan strategi (program), taktik (langkah-langkah), serta operasi (tindakan) yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Perencanaan adalah menetapkan tindakan, menurut Majid (dalam Nurdin, 2019:2). Perencanaan mencakup penentuan tujuan, kebijakan,

program, metode dan prosedur tertentu, dan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.

Perencanaan, menurut Douglas dalam Ramli (2022: 7) adalah suatu proses terus-menerus yang mencakup pengkajian, perumusan tujuan dan sasaran, implementasi, dan evaluasi atau pengendalian tujuan tersebut. Sementara penetapan tujuan, menurut Moeller (2012), adalah proses menetapkan target yang spesifik dan efektif untuk kinerja tugas.

*Pertama*, George dan Jones mengungkapkan perumusan tujuan (A. R., 2010) bahwa berdasarkan penelitian yang konsisten yang mendukung teori ini, ada lima dimensi penetapan tujuan, yaitu:

- a. Tujuan spesifik: kondisi di mana tujuan dirumuskan dengan jelas, langsung menuju tujuan, dan menegaskan hasil yang spesifik.
- b. Tingkat kesulitan tujuan, yang menunjukkan seberapa sulit tujuan yang akan dicapai;
- c. Penerimaan tujuan, yang menunjukkan bagaimana seseorang atau kelompok menerima dan menyetujui tujuan yang telah ditetapkan;
- d. Partisipasi tujuan, yang ditemukan dalam penelitian Lockedan Latham (1994) bahwa partisipasi dalam penyusunan tujuan secara signifikan meningkatkan penerimaan individu terhadap tujuan.
- e. Umpan balik (*feedback*), menurut McShane dan (Von Glinow, 2010), akan membantu karyawan menentukan apakah tujuan yang akan dicapai telah digambarkan dengan baik.

Menurut (Masrokan, 2014), perumusan tujuan berfungsi untuk menunjukkan tujuan dan aspirasi sebenarnya dari organisasi. Dalam situasi

seperti ini, organisasi harus membuat visi, misi, dan nilainya, melihat lingkungan internal dan eksternal, dan menghasilkan kesimpulan dari analisis faktor internal dan eksternal.

*Kedua*, menurut Widodo (2012: 89), implementasi adalah proses yang mencakup pendayagunaan sumber, keterlibatan individu atau kelompok individu dalam implementasi, interpretasi, manajemen rencana, dan penyediaan layanan dan manfaat kepada masyarakat. Dalam tahapan implementasi, terdapat:

- 1) Tahap interpretasi adalah fase di mana kebijakan yang masih bersifat abstrak dijabarkan menjadi kebijakan teknis operasional, seperti kebijakan umum atau strategi kebijakan manajerial.
- 2) Tahap pengorganisasian: Pada tahap ini, proses kegiatan meliputi a) Penetapan pelaksana kebijakan, yang menentukan pihak yang akan melaksanakan kebijakan tersebut; b) Standar Prosedur Operasi (SOP), yaitu prosedur yang harus diikuti; c) Penunjukan manajemen pelaksana kebijakan; dan d) Penentuan jadwal kegiatan.
- 3) Tahap aplikasi adalah fase di mana rencana implementasi kebijakan diterapkan dalam praktik nyata. Tahap ini mencakup pelaksanaan semua tugas yang telah direncanakan pada tahap interpretasi dan pengorganisasian.

*Ketiga*, menurut Pasaribu (1980:123), evaluasi adalah gabungan antara yang dinilai dan penilai, dan merupakan proses terus menerus yang menghasilkan hasil penilaian. Menurut Stufflebeam dalam Popham (1995: 25), evaluasi berkaitan dengan empat kategori penilaian: konteks, input,

proses, dan produk. Dia menyatakan bahwa evaluasi dilakukan bukan untuk membuktikan tetapi untuk memperbaiki. Menurut Suparman (1999: 8) evaluasi adalah proses menentukan efektivitas atau nilai suatu kegiatan untuk tujuan pengambilan keputusan.

Brinkerhoff menegaskan dalam Widoyoko (2011: 4) bahwa evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Dalam proses evaluasi, tujuh hal harus dilakukan, yaitu:

- a) Penentuan fokus yang akan dievaluasi (*focusing the evaluation*),
- b) Penyusunan desain evaluasi (*designing the evaluation*),
- c) Pengumpulan informasi (*collecting information*),
- d) Analisis dan interpretasi informasi (*analyzing and interpreting*),
- e) Pembuatan laporan (*reporting information*),
- f) Pengelolaan evaluasi (*managing evaluation*), dan
- g) evaluasi untuk evaluasi (*evaluating evaluation*).

Kemakmuran masjid adalah kondisi di mana masjid dapat berfungsi secara optimal dan memberikan manfaat yang besar bagi jamaah dan masyarakat sekitarnya. Kemakmuran masjid adalah salah satu tanda keberhasilan masjid dalam menjalankan fungsinya sebagai pusat keagamaan dan sosial. Masjid yang makmur mampu menarik jamaah secara konsisten untuk beribadah, serta menjadi pusat kegiatan yang memperkaya kehidupan spiritual, sosial, dan ekonomi masyarakat.

Kemakmuran masjid merupakan cerminan dari seberapa baik masjid tersebut menjalankan fungsinya sebagai pusat ibadah dan kegiatan sosial

dalam masyarakat. Kemakmuran ini tidak hanya dilihat dari kondisi fisik bangunan masjid, tetapi juga dari bagaimana masjid tersebut berfungsi dalam kehidupan sehari-hari umat.

Kemakmuran spiritual adalah salah satu pilar utama yang harus dimiliki oleh sebuah masjid yang makmur. Masjid yang makmur mampu menjadi pusat ibadah yang khusyuk dan menjadi tempat pembinaan spiritual yang konsisten bagi jamaahnya. Dalam masjid seperti ini, pelaksanaan shalat berjamaah dilakukan dengan rutin dan penuh kekhidmatan, diiringi dengan berbagai kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian, kajian Al-Qur'an, dan majelis taklim. Semua ini berperan penting dalam meningkatkan ketakwaan dan keimanan umat, menjadikan masjid sebagai tempat yang penuh berkah dan selalu dirindukan oleh jamaahnya.

Namun, kemakmuran masjid tidak hanya terbatas pada aspek spiritual saja. Kemakmuran sosial juga menjadi bagian penting yang menunjukkan keberhasilan sebuah masjid dalam menjalankan peran sosialnya di tengah masyarakat. Masjid yang makmur berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial yang aktif, tempat di mana umat dapat berkumpul, berbagi, dan mempererat tali silaturahmi. Melalui berbagai kegiatan sosial, seperti penyediaan bantuan bagi yang membutuhkan, pengelolaan zakat, infak, dan sedekah, serta penyelenggaraan acara-acara yang memperkuat ikatan sosial, masjid mampu menjadi pusat penggerak kebaikan di lingkungan sekitarnya. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi tempat di mana nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas terus dijaga dan diperkuat.

Selain aspek spiritual dan sosial, kemakmuran ekonomi juga memainkan peran penting dalam mencerminkan kemakmuran sebuah masjid. Masjid yang makmur tidak hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga turut serta dalam pemberdayaan ekonomi jamaahnya. Melalui program-program ekonomi yang dikelola dengan baik, seperti koperasi, pelatihan keterampilan, atau pemberdayaan usaha mikro, masjid dapat membantu jamaah untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Dengan menjadi pusat distribusi zakat yang efektif, masjid mampu mengurangi kesenjangan ekonomi di tengah masyarakat, meningkatkan kesejahteraan umat, dan menjadikan masjid sebagai tempat yang penuh manfaat dalam segala aspek kehidupan.

Tidak kalah penting, kemakmuran pendidikan adalah elemen yang turut serta membangun kemakmuran masjid secara keseluruhan. Masjid yang makmur memberikan perhatian khusus pada pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Fasilitas pendidikan seperti madrasah, tempat menghafal Al-Qur'an, dan kegiatan belajar mengajar lainnya disediakan untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berilmu. Melalui pendidikan, masjid berperan dalam membentuk karakter generasi muda yang nantinya akan menjadi penerus dan pemimpin umat yang beriman dan bertakwa.

Dengan demikian, kemakmuran masjid adalah hasil dari sinergi berbagai aspek spiritual, sosial, ekonomi, dan pendidikan yang dikelola dengan baik dan berorientasi pada kesejahteraan umat. Masjid yang makmur bukan hanya berdiri sebagai bangunan fisik yang megah, tetapi sebagai

pusat kehidupan umat yang dinamis, berfungsi sebagai benteng moral, pusat pengetahuan, dan penggerak sosial-ekonomi yang memberikan dampak positif bagi seluruh masyarakat.

Istilah kemakmuran yang berkaitan dengan masjid merujuk pada Surat At-Taubah ayat 17 dan 18, yang menggunakan frasa "ya'muru masjida." Sidi Gazalba mengartikan "ya'muru" sebagai meramaikan, karena dalam konteks masyarakat Indonesia, kata "memakmurkan" tidak sepenuhnya setara dengan "ya'muru," yang lebih merujuk pada pemenuhan kebutuhan dasar. Sidi Gazalba menyatakan bahwa "Meramaikan masjid berarti menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan jamaah dalam berbagai bidang kehidupan." Masjid, dalam perannya, bertugas untuk mengarahkan dan menghubungkan berbagai aspek kehidupan spiritual dengan prinsip takwa (Gazalba, 1994: 370-371).

Masjid yang makmur adalah masjid yang berkembang menjadi pusat kehidupan umat Islam, di mana fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan Islami. Oleh karena itu, memakmurkan masjid menjadi tanggung jawab bersama seluruh umat Islam yang mendirikan dalam masyarakat (Ayub, 1996: 72).

Memakmurkan masjid berarti mengaktifkan masjid sesuai dengan fungsi utamanya. Dengan memakmurkan masjid, agama Islam akan semakin hidup, dan masjid dapat memberikan berbagai manfaat bagi jamaah serta masyarakat sekitarnya secara umum (Hentika, et al., 2016: 42). Oleh karena itu, memakmurkan masjid dapat dipahami sebagai upaya untuk

mengoptimalkan peran masjid, yang membutuhkan usaha dan strategi dari pengurus masjid dan jamaahnya.

Salah satu indikator kemakmuran masjid adalah tingginya jumlah jamaah yang mengikuti sholat berjamaah dan berbagai aktivitas dakwah yang diadakan oleh pengurus masjid (Suherman, 2012: 76). Untuk mencapai hal tersebut, pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) diharapkan memiliki kinerja yang optimal. Masjid harus dikelola secara profesional dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern. Jika seluruh sumber daya masjid dikelola dengan baik, maka program-program dakwah yang berkualitas akan terwujud, yang pada akhirnya menjadi bagian penting dalam memakmurkan masjid (Warsino, 2018: 666).

Masjid yang makmur adalah masjid yang tumbuh menjadi pusat aktivitas umat Islam, menjalankan fungsinya sebagai tempat ibadah sekaligus pusat kegiatan Islami. Secara lebih luas, memakmurkan masjid merupakan tugas dan tanggung jawab bersama seluruh umat Islam terhadap masjid yang telah mereka dirikan di tengah masyarakat (Ayub, 1996).

Menurut Eman Suherman, sebuah masjid dapat dianggap makmur jika memenuhi beberapa kriteria berikut:

- a. Berdasarkan ayat 19 surah At-Taubah, yaitu dengan beriman kepada Allah dan hari Akhir, istiqomah dalam melaksanakan sholat berjamaah, membayar zakat, dan takut hanya kepada Allah Swt.
- b. Masjid dipenuhi oleh orang-orang yang sedang beribadah.

- c. Tersedia ruang untuk anak-anak dan ada dorongan bagi remaja untuk aktif dalam kegiatan masjid.
- d. Pendanaan masjid tercukupi, dan pengelolaan sumber daya, terutama keuangan, dilakukan dengan cerdas.
- e. Masjid dilengkapi dengan fasilitas, sarana, dan prasarana yang memadai
- f. Selain itu, masjid menyelenggarakan berbagai kegiatan agama yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, berdasarkan data yang dapat dipercaya (Suherman, 2012: 76).

## 2. Kerangka Konseptual

Perkataan Masjid berasal dari bahasa Arab yang pada pokoknya adalah “Sujudan”, Fiil Madhinya “Sajada”, ia sudah sujud, Fiil “Sajada” diberi awalan “ma”, sehingga terjadilah “Isim Makam”, menjadi “Masjidu”, Masjid, sujud adalah pengakuan ibadah yaitu pernyataan pengabdian yang dalam sekali. Masjid adalah tempat muslim berkumpul (Badruzzaman, 2002).

M. HR. Songge menyatakan masjid secara etimologis, bermakna sebagai tempat para hamba yang beriman bersujud melakukan ibadah berupa shalat wajib dan berbagai shalat sunnah lainnya kepada Allah, dimana para hamba melakukan segala aktivitas baik yang bersifat vertikal maupun horizontal dalam kerangka beribadah kepada Allah SWT.

Bagi umat Islam, masjid merupakan bagian penting dari struktur masyarakat Islam dan memiliki peran penting dalam kehidupan mereka, baik secara fisik maupun spiritual. "Masjid" adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata-kata seperti sajada, yasjudu, dan sajan.

Sujud, patuh, taat, dan tunduk dengan hormat dan ta'dzim adalah arti dari kata sajada. Kata sajada diubah menjadi "masjidun" (isim makna), yang berarti tempat orang sujud kepada Allah Swt. Di dalamnya terdapat dua jenis kebajikan. Yang pertama adalah kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus, seperti salat fardhu, baik secara individu maupun berjemaah. Yang kedua adalah kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari, seperti berbicara dan berinteraksi dengan sesama anggota Jemaah (Eman, 2012).

Sidi Gazalba (1994: 118) menjelaskan, Secara harfiah, masjid memanglah tempat ibadah. Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya sujudan, fi'il madinya sajada (ia sudah sujud). Fi'il sajada diberi awalan ma, sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk sajada menjadi masjidu, masjid. jadi ejaan aslinya adalah masjid (dengan a). Pengambilan alih kata masjid oleh bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi a menjadi e, sehingga terjadilah bunyi mesjid.

Masjid adalah rumah Allah SWT yang dibangun untuk umat Islam untuk mengingat, mensyukuri, dan menyembah Allah SWT dengan cara yang benar. Mereka juga merupakan tempat untuk melakukan berbagai aktivitas amal shaleh, seperti tempat bermusyawarah, pernikahan, benteng, dan taktik perang, mencari solusi untuk masalah yang terjadi di antara orang. Masjid dapat digambarkan sebagai kolam ritual yang membersihkan dosa, noda, dan bekas kelengahan hamba (Yusuf, 2000).

Fungsi utama masjid sudah tentu menurut arti kata masjid itu sendiri, yaitu tempat sujud kepada Allah Swt, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya (Gazalba, 1994: 126). Namun masyarakat banyak yang berpersepsi bahwa fungsi masjid hanya untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah saja, di sisi lain masih banyak fungsi-fungsi masjid yang seharusnya kita laksanakan sesuai syara dan perintah Rasulullah SAW (Erisandi, 2019: 49).

Jika sedikit mengulas masjid pada masa Rasulullah saw., di dalam masjid konteks ibadah terapkan secara luas meliputi ibadah mahdah seperti shalat, mengaji, serta ibadah ghairu mahdah seperti dakwah, ukhuwah dan silaturahmi, kondisi tersebut mampu menjadikan masjid berfungsi sebagai pusat pengembangan umat. Di sisi lain, berbagai kegiatan yang menyangkut masalah orang banyak di bidang ilmu, agama, kemasyarakatan dan budaya ternyata juga dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid tersebut. Bahkan lebih jauh, pada masa itu masjid mampu menjadi pusat pengembangan kebudayaan Islam, tempat diskusi, mengaji, serta memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama secara khusus dan pengetahuan umum secara luas (Handryant, 2010: 38).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa masjid berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan, seperti ibadah, kegiatan keagamaan, sosial, serta sebagai pusat untuk menyebarkan Islam dan meningkatkan semangat keagamaan dalam pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, partisipasi dan tanggung jawab umat Islam terhadap pembangunan bangsa akan menjadi lebih signifikan.



## G. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian yang didalamnya terdapat sumber daya manusia atau pelaku serta terdapat Kegiatan yang bisa diobservasi atau diteliti (Nasution, 2003).

Lokasi penelitian penulis di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Alasan meneliti pada tempat tersebut karena penulis tertarik pada manajemen masjid tersebut.

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dan pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami (berbeda dengan eksperimen). Dalam pendekatan ini, peneliti berperan

sebagai instrumen utama, sementara pengambilan sampel data dilakukan secara purposive dan snowball. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman makna dibandingkan generalisasi (Sadiah, 2015: 19).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan, peristiwa, atau karakteristik objek secara faktual dan sistematis (Sadiah, 2015: 4).

Metode deskriptif dipilih oleh peneliti untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memaparkan informasi terkait perencanaan kegiatan masjid Jogokariyan Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara sistematis. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang akurat, lengkap, dan sesuai dengan hasil pengumpulan serta pengolahan data yang dilakukan.

### 4. Jenis Data

Data merupakan hasil pencatatan penelitian yang dapat berupa fakta atau angka (Arikunto, 2010: 161). Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau narasi, bukan angka (Muhadjir, 1996: 2). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang terkait dengan masalah yang telah dirumuskan serta tujuan yang telah ditetapkan.

## 5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merujuk pada subjek yang menjadi asal data dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Sumber data ini dapat berupa individu, buku, dokumen, dan lainnya. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

### 1) Data Primer

Data primer adalah data utama yang langsung berkaitan dengan rumusan masalah dan diperoleh langsung dari objek penelitian. Data ini dikumpulkan melalui wawancara, dialog, atau observasi langsung terhadap subjek penelitian. Subjek penelitian dalam studi ini meliputi Ketua Dewan Syuro Ustadz Muhammad Jazir, Bendahara, serta pengurus DKM bidang Idarah.

### 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang berasal dari berbagai sumber, seperti perpustakaan, dokumen, artikel, jurnal, dan data relevan lainnya. Data ini berfungsi sebagai informasi tambahan yang membantu peneliti memahami dan menganalisis permasalahan penelitian. Penggunaan data sekunder mendukung penjelasan secara rinci dan memperkuat analisis yang dilakukan terhadap masalah yang diteliti.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1) Teknik Observasi

Sugiyono (2017: 203) mengemukakan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan metode lainnya. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung objek atau fenomena di lapangan.

Observasi adalah kegiatan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti. Pengamatan ini bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dengan memerlukan ketelitian dan kehati-hatian. Dalam pelaksanaannya, observasi memerlukan beberapa alat, seperti daftar catatan dan perangkat perekam elektronik, seperti tape recorder dan kamera, yang disesuaikan dengan kebutuhan (Sadih, 2015: 87). Teknik ini digunakan untuk mengamati dan mencatat fenomena sebagai gambaran awal untuk memahami sejauh mana pengaruhnya terhadap lingkungan sekitar.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik observasi dengan cara mengumpulkan data melalui komunikasi terbuka dengan sumber data memberi tahu bahwa penelitian sedang dilakukan. Hal ini memastikan bahwa mereka yang diteliti mengetahui semua aktivitas penelitian yang dilakukan sejak awal hingga akhir. Dengan observasi yang dilakukan, peneliti akan mendapatkan informasi secara mendalam mengenai perencanaan yang dilakukan di Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

#### 1) Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan, di mana komunikasi terjadi melalui tanya jawab

secara tatap muka. Dalam wawancara, gerakan dan ekspresi wajah responden menjadi pelengkap bagi kata-kata yang diungkapkan secara verbal (Gulo, 2010: 119).

Pada pelaksanaannya peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan informan yaitu Ustadz Muhammad Jazir sebagai Ketua Dewan Syuro, kemudian panduan wawancara yang digunakan hanya mencakup garis besar dari fokus penelitian yang akan ditanyakan (Sugiyono 2012:233). Prosedur wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai Perencanaan yang digunakan oleh Masjid Jogokariyan Yogyakarta serta bagaimana cara meningkatkan kemakmuran masjidnya.

## 2) Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai dokumen, seperti buku, catatan, arsip, surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan sejenisnya (Sadiah, 2015: 91).

Menurut Sugiyono (2018:476), dokumentasi merupakan cara yang digunakan saat mengumpulkan data dan informasi dalam berbagai bentuk seperti buku, arsip, dokumen, catatan angka dan gambar. Informasi ini berupa laporan dan penjelasan yang dapat berguna untuk mendukung kegiatan penelitian.

Peneliti melakukan pencatatan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen seperti arsip, buku-buku, struktur organisasi, foto, program

kegiatan, serta informasi yang berkaitan dengan objek pembahasan yang sedang diteliti mengenai perencanaan kegiatan masjid.

#### 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2016: 127), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan pengujian terhadap kredibilitas data, uji transferabilitas data, uji dependabilitas, dan uji confirmabilitas. Dalam penelitian ini fokusnya tertuju pada pengujian kredibilitas data sebagai salah satu upaya untuk memverifikasi keabsahan data. Pengujian kredibilitas data dilakukan di Masjid Jogokariyan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dipercaya, valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### 8. Teknik Analisis Data

Setelah data di lapangan terkumpul, baik dari observasi, wawancara, dokumentasi, maupun studi pustaka, langkah selanjutnya adalah menganalisis seluruh data yang telah diperoleh (Sadiah, 2015: 93). Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah analisis data kualitatif, yang melibatkan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis, menggunakan sumber informasi dan catatan lapangan yang diperoleh dari lokasi penelitian.